

Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Yusi Srihartini, Duduh Mamduh, Ahmad Hendrawan, Cut Cory Putri A.

yusisrihartini5@gmail.com, mamduhduduh97@gmail.com,

ahmadhendrawan2@gmail.com, cpqory@gmail.com

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

ABSTRACT

This research was conducted to determine the role of teachers in the development of Islamic religious education. The method used is a qualitative methodology with data collected through the library research method. The data in this research is based on facts, reality in the field and not designed by researchers through research. This research aims to evaluate the role of teachers in developing the PAI curriculum, with an emphasis on this theme. This is crucial so that teachers can realize how significant their role is in the curriculum development process, especially amidst the dynamics of rapid change in science and technology. The results of the research can be concluded that the role of the teacher is very large because the success of teaching depends on the teacher's ability and competence in implementing the curriculum effectively. Teachers play a role in developing a curriculum that is managed centrally, decentralized and centrally. Teacher roles include implementer, adapter, developer, and researcher.

Keywords: *Development, Curriculum, Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui metode *library research*. data dalam riset ini berdasarkan fakta, kenyataan di lapang dan bukan dirancang oleh peneliti melalui riset penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI, dengan menitikberatkan pada tema tersebut. Hal ini krusial agar guru dapat menyadari betapa signifikannya peran mereka dalam proses pengembangan kurikulum, terutama di tengah dinamika perubahan yang cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian dapat disimpulkan peran guru sangatlah besar karena keberhasilan pengajaran bergantung pada kemampuan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Guru berperan dalam mengembangkan kurikulum yang dikelola secara sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral. Peran guru mencakup implementer, adapter, developer, dan *researcher*.

Kata Kunci: *Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam peradaban manusia yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemajuan suatu masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Wafi (2017), tingkat kemajuan suatu

peradaban sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang tersedia. Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Kurikulum bukan hanya merupakan panduan dalam proses pembelajaran, tetapi juga merespons masalah-masalah yang muncul serta memenuhi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat (Fajri, 2019). Dalam konteks ini, penyusunan kurikulum menjadi krusial untuk memfasilitasi proses pendidikan secara efektif.

Peran kurikulum dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Kurikulum bukan hanya sekadar rencana pembelajaran, tetapi juga merupakan fondasi yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam menghadapi tantangan zaman yang beragam, keberhasilan suatu sistem pendidikan, termasuk penyelenggaraan PAI, sangat bergantung pada kurikulum yang disusun. Meskipun dampaknya terhadap kesadaran kritis siswa bisa bervariasi, pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan kurikulum PAI oleh guru menjadi kunci penting agar siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana disarankan oleh Nurmadiyah (2016).

Dalam merancang kurikulum, penting untuk mengacu pada fondasi yang kuat, karena kurikulum memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan. Selain menjadi panduan bagi penyusun kurikulum, landasan pengembangan kurikulum juga perlu dipahami dan dijadikan dasar penilaian oleh mereka yang melaksanakan kurikulum. Dasar-dasar pengembangan kurikulum menjadi bahan yang diperlukan sebagai alat bagi pengawas pendidikan, guru, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung implementasi kurikulum di berbagai jenis dan tingkatan pendidikan (Fatih et al., 2022).

Dalam era yang terus berkembang ini, peran guru dalam pengembangan kurikulum semakin menonjol sebagai kunci utama dalam memastikan pendidikan yang berkualitas. Dengan kompleksitas tugas dan tantangan yang semakin meningkat, guru perlu terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat menjawab kebutuhan pendidikan yang berubah dengan cepat. Penelitian oleh Trysha Yulindaputri (2019) menegaskan bahwa tanpa usaha yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas mereka, peran guru cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pribadi dan profesional mereka, serta mengoptimalkan peran mereka dalam pengembangan kurikulum.

Dalam konteks ini, peran penelitian dan kajian ilmiah menjadi penting dalam memahami dinamika perubahan dalam pendidikan. Temuan dari penelitian seperti yang dilakukan oleh Trysha Yulindaputri memberikan pandangan yang berharga tentang tantangan yang dihadapi oleh guru dan pentingnya peran mereka dalam pengembangan kurikulum. Dengan memperhatikan temuan-temuan ini, pendidik dan pengambil kebijakan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk

mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menghadapi perubahan zaman dengan lebih siap dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait peran guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), desain penelitian ini adalah fenomenologi dan Teknik pengumpulan data secara observasi partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERAN GURU DALAM PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Peran guru dalam pengembangan kurikulum sangatlah vital, karena keberhasilan implementasi kurikulum sangat tergantung pada keterlibatan dan kompetensi guru. Kualitas dan profesionalisme guru menjadi faktor penentu utama keberhasilan kurikulum. Pengelolaan pengembangan kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu sentralisasi, desentralisasi, dan model campuran antara keduanya (sentral desentral).

1. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru tidak terlibat dalam perencanaan dan evaluasi yang berskala besar. Namun, mereka memegang peran signifikan dalam perencanaan kurikulum yang lebih spesifik. Tim ahli bertanggung jawab untuk menyusun kurikulum yang lebih umum, sementara guru bertanggung jawab untuk merancang kurikulum untuk satu tahun atau satu semester. Tugas guru melibatkan penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kognitif dan kebutuhan siswa, serta pemilihan metode dan media pengajaran yang beragam dan model pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan kurikulum tanpa mengalami kesulitan.

Implementasi dalam pengembangan ini dapat dilakukan menggunakan model administratif. Pendekatan ini berbasis top-down dan dianggap efektif. Dalam melakukan perubahan kurikulum, model administratif ini melibatkan serangkaian langkah-langkah. Proses dimulai dengan pembentukan panitia pengarah oleh pengelola pendidikan. Bersama-sama, panitia pengarah merancang rencana, mengembangkan prinsip panduan, serta menetapkan filosofi dan tujuan yang berlaku di setiap wilayah.

Selanjutnya, terbentuklah panitia kerja pengembangan kurikulum yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum dengan mempertimbangkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pada tahap terakhir, panitia pengarah mengevaluasi kinerja panitia kerja dan melakukan koreksi pada beberapa bagian jika diperlukan. Proses pengembangan kurikulum dengan model administratif ini membutuhkan waktu

yang cukup lama agar dapat dilaksanakan dengan baik, mengingat persiapan yang diperlukan oleh pelaksana kurikulum.

2. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum desentralisasi

Dasar formulasi kurikulum pada pendekatan desentralisasi mencakup karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah, dan kapasitas sekolah. Pendekatan ini diterapkan oleh beberapa sekolah di suatu wilayah tertentu. Karenanya, kurikulum menyajikan beragam konten karena setiap sekolah memiliki kurikulum khususnya. Peran guru menjadi lebih penting daripada dalam sistem pengelolaan kurikulum yang terpusat, karena guru ikut serta dalam merancang kurikulum yang komprehensif untuk sekolahnya. Ini tidak hanya mencakup detail program tahunan dan semester, tetapi juga melibatkan penyusunan rencana pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pengguna kurikulum, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam perancangan, desain, implementasi, pengembangan, dan evaluasi kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi, guru dapat menerapkan model Grass-Roots. Jika model administratif mengalir dari atas ke bawah, maka model grass-roots berakar dari bawah ke atas. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: pertama, inisiatif pengembangan berasal dari para guru sendiri. Kedua, guru dari berbagai sekolah berkolaborasi dengan sesama guru dan anggota masyarakat setempat dalam proyek-proyek yang relevan. Ketiga, pihak atasan memberikan arahan dan dukungan. Keempat, untuk memperkuat strategi pengembangan yang telah ditetapkan, sebuah lokakarya dibentuk untuk memberikan masukan yang diperlukan.

3. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral-desentral

Untuk mengatasi kelemahan dari kedua jenis kurikulum tersebut, dapat digunakan pendekatan kombinasi yang dikenal dengan pendekatan sentral-desentral. Walaupun kurikulum yang menerapkan pendekatan sentral-desentral memiliki keterbatasan, namun peran guru dalam pengembangannya menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan kurikulum yang bersifat sepenuhnya sentralisasi. Guru dapat turut serta dalam pengembangan kurikulum dengan mengadaptasinya menjadi program tahunan, semester, atau siklus pembelajaran. Selain itu, guru dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan setiap komponen dan aspek kurikulum. Dalam konteks ini, guru memiliki kontrol terhadap kurikulum dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya di dalam kelas. Keterlibatan guru sejak tahap perencanaan kurikulum memberikan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam pengelolaan kurikulum. Sebagai hasilnya, implementasi kurikulum di kelas menjadi lebih efisien dan tepat waktu.

Kurikulum yang bersifat sentral-desentral bisa dikembangkan dengan menggunakan model Ralph Tyler sebagai pedoman atau diimplementasikan

secara menyeluruh. Langkah-langkah Model Ralph Tyler dimulai dengan menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum untuk memastikan target capaian pendidikan yang jelas. Setelah itu, tahap kedua adalah menetapkan pengalaman belajar siswa, yang merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun pengalaman pembelajaran, yang terbagi menjadi dua jenis: penyusunan secara vertikal, yang mengaitkan pengalaman pembelajaran dalam tingkat yang berbeda namun masih dalam satu bidang ilmu yang sama, dan penyusunan secara horizontal, yang mengaitkan pengalaman pembelajaran dalam beberapa bidang yang tingkatannya sama. Terakhir, tahap keempat adalah penilaian tujuan pembelajaran, yang menjadi fokus utama dalam evaluasi kurikulum.

B. KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

siswa, dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kapasitas siswa sesuai dengan sasaran kebijakan. Pada dasarnya, kurikulum bersifat dinamis, sehingga pengembangan kurikulum diperlukan. Pengembangan kurikulum adalah proses komprehensif yang sesuai dengan tujuan, misi, dan strategi pendidikan nasional. Tahapan pengembangan kurikulum melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mohamad Ahyar Ma'arif, 2012).

Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan kurikulum dengan tujuan menciptakan kurikulum yang komprehensif dan ringkas. Proses ini difokuskan pada mengidentifikasi dan mengorganisir berbagai komponen lingkungan belajar, termasuk pengembangan tujuan pembelajaran yang spesifik, pemilihan materi pembelajaran, dan penerapan berbagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyelaraskan kurikulum yang ada dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, mengambil kira berbagai bukti baik dari eksternal maupun internal, dengan harapan siswa akan meraih masa depan yang cerah (Wagiono et al., 2020).

Akhirnya dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian perencanaan pembelajaran yang dirancang secara teratur untuk mencakup suatu topik, disertai dengan penentuan tujuan pembelajaran PAI dan setiap topik yang termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam. Proses perancangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan setiap komponen untuk meningkatkan kualitasnya merupakan bagian dari pengembangan kurikulum PAI. Kegiatan tersebut melibatkan tahapan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan perbaikan pada kurikulum PAI (Ramadhan et al., 2021).

Realitasnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sedang mengalami pergeseran paradigma, meskipun beberapa paradigma yang sudah ada tetap dipertahankan. Perubahan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pergeseran terminologi dan pemahaman konsep-konsep dari pendidikan Islam dan aspek mental-spiritual yang telah terpengaruh oleh pengaruh Barat, membawa pada pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan, makna, dan motivasi Islam dalam mencapai sasaran PAI;
2. Cara berpikir tentang teks, norma, dan mutlaknya telah mengalami evolusi menjadi cara berpikir tentang sejarah, pengalaman, dan logika dalam mempelajari Islam;
3. Transformasi suatu proses atau metode yang berasal dari hasil kajian iman Islam oleh sekelompok orang menjadi sebuah produk;
4. Perubahan dalam proses pengembangan kurikulum PAI yang sebelumnya mengandalkan pakar dalam pemilihan dan pembaharuan kurikulum PAI, kini melibatkan partisipasi menyeluruh dalam mengidentifikasi tujuan PAI dan strategi pencapaiannya yang melibatkan pakar, guru, siswa, dan masyarakat (Hatim, 2018).

C. PERAN GURU DALAM PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Penerapan kurikulum memerlukan individu yang bertindak sebagai penyelenggaranya. Peran penting guru dalam pelaksanaan kurikulum adalah bertindak sebagai penyelenggara kurikulum. Guru diharapkan memiliki keterampilan untuk melaksanakannya, karena tanpa keterampilan, kurikulum tidak dapat dianggap sebagai sarana pendidikan yang bermakna. Begitu pun, pembelajaran menjadi tidak efektif tanpa panduan dari kurikulum. Dalam konteks kurikulum PAI, peran guru sangat menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum.

1. Peran Guru sebagai Implementer (Pelaksana)

Peran guru adalah menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan, tanpa memiliki kewenangan untuk mengubah atau menentukan isi dan tujuan kurikulum. Dalam melaksanakan tugasnya, guru hanya menerima kurikulum yang disusun di bawah panduan garis besar program pengajaran. Pemerintah pusat menetapkan tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, dan jadwal pengajaran dalam kurikulum, sehingga bersifat seragam di seluruh daerah. Oleh karena itu, peran guru lebih bersifat sebagai pelaksana kurikulum dan kurang memiliki ruang kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Mengajar dianggap sebagai tugas rutin, bukan sebagai pekerjaan profesional (Abdullah et al., 2023).

Namun, guru memiliki otoritas sebagai pelaksana karena kurikulum telah tersusun dalam bentuk silabus yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan acuan ini, guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu, komponen-komponen seperti kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan, media, alokasi waktu, dan lain-lain telah dicantumkan secara rinci dalam silabus. Hal selanjutnya yang dilakukan guru adalah

mendiskusikan apa yang terdapat di dalam silabus dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan (Alawiyah, 2013).

2. Peran Guru sebagai *Adapters* (Penyesuai)

Guru memiliki peran sebagai penyesuaian kurikulum, yang tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan tetapi juga bertindak sebagai koordinator kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus daerah dan karakteristik siswa. Dalam pengembangan kurikulum, guru memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum guna memenuhi kebutuhan lokal dan sekolah. Oleh karena itu, peran guru sebagai penyesuai melibatkan tanggung jawab yang lebih luas daripada hanya sebagai pengajar (Patimah, 2016).

Dalam penyusunan dan pengembangan RPP, peran guru mengalami perubahan dari sekadar pelaksana menjadi penyesuaian. Di sini, guru menyesuaikan kurikulum berupa silabus ke dalam format RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan keadaan daerah. Guru diberikan kebebasan untuk membuat kurikulum sendiri dengan merujuk pada pedoman yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini dianggap penting karena guru memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan kepada siswa. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri, mulai dari pemilihan kompetensi, mata pelajaran, manajemen waktu, strategi yang sesuai, pemilihan sumber belajar, dan sebagainya yang diatur dalam kurikulum. Kurikulum kemudian dirinci secara teknis dalam bentuk RPP. Langkah ini diambil untuk membantu guru lebih efektif menguasai materi pelajaran mereka dan meningkatkan proses belajar siswa (Alawiyah, 2013).

3. Peran Guru sebagai *Developers* (Pengembang)

Guru memiliki kewenangan untuk merencanakan kurikulum, termasuk menetapkan tujuan dan sasaran pembelajaran, serta berpartisipasi dalam diskusi mengenai strategi, metode pengajaran, dan kriteria keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi kurikulum guna mencerminkan karakteristik sekolah, misi, tujuan, dan kebutuhan pengajaran siswa. Khususnya pada muatan lokal, guru bertanggung jawab menetapkan kurikulum tanpa adanya standar minimum yang harus dicapai, berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru perlu memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan mengajar yang tepat guna menciptakan kurikulum yang efektif dan efisien (Achruh, 2016).

4. Peran Guru sebagai *Researchers* (Peneliti)

Peran ini mencakup tanggung jawab seorang guru profesional dalam meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik. Dalam menjalankan tugasnya

sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai elemen dalam kurikulum, termasuk materi, efektivitas program, strategi pembelajaran, dan model pembelajaran, serta memberikan informasi mengenai kemampuan siswa dalam mencapai tujuan kurikulum. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau evaluasi yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum dapat menjadi alat bagi guru untuk mengevaluasi kurikulum. Dengan menggunakan PTK, guru dapat mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan pengetahuan serta kinerja mereka (Syam, 2019).

Penelitian guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui penelitian, guru memperoleh pemahaman bahwa metode pengajaran mungkin tidak selalu sesuai dengan hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, guru perlu berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Penelitian guru memberikan peluang untuk menguji efektivitas intervensi guna meningkatkan pencapaian belajar siswa. Terdapat tiga prinsip dalam penelitian guru:

- a. Penelitian guru tidak hanya terbatas pada penelitian kuantitatif (baik psikometrik, non-eksperimental, maupun eksperimental).
- b. Seorang guru dapat mengajar di kelas dengan atau tanpa bantuan rekan sejawat (kolaborasi).
- c. Tujuan utama dari penelitian guru adalah untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesional mereka melalui kegiatan penelitian.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum adalah tahapan penyusunan kurikulum dengan tujuan menciptakan kurikulum yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diilustrasikan sebagai proses reorganisasi kurikulum PAI dengan mengaitkan satu komponen dengan yang lain untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik. Inisiatif ini melibatkan penciptaan, implementasi, penilaian, dan perbaikan kurikulum PAI. Terdapat empat level pengembangan kurikulum berdasarkan tingkatannya: pengembangan kurikulum nasional, tingkat lembaga, tingkat mata pelajaran, dan tingkat kelas. Proses pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang berbeda, termasuk model *Administratif*, *Grass-Roots*, *Beauchamp*, dan *Ralph Tyler*.

Dalam pengembangan kurikulum, peran guru sangatlah besar karena keberhasilan pengajaran bergantung pada kemampuan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Guru berperan dalam mengembangkan kurikulum yang dikelola secara sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral. Peran guru mencakup *implementer*, *adapter*, *developer*, dan

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 1085 - 1095 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.4289

researcher. Guru melaksanakan peran ini melalui kegiatan seperti merumuskan tujuan pendidikan secara konkret sesuai dengan tujuan kurikulum, karakteristik siswa, bahan ajar, dan kebutuhan sekolah; merancang pembelajaran yang efektif; melaksanakan rencana pembelajaran yang konkret; mengevaluasi hasil belajar dan proses pembelajaran; serta mengevaluasi interaksi antar komponen kurikulum yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Achruh, H. A. (2016). Eksistensi guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Inkuiri*, 5(2), 416–426.
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum 2013. *Aspirasi*, 4(1), 65–74. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>
- Arikunto, S. (2010). *Dasar - Dasar Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Hikmawati. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press.
- Ihwani, N., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2021). Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.2797>
- Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Mohamad Ahyar Ma'arif. (2012). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Nisa, K. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Inovatif*, 4(2), 44–56. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman &*
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 147–161. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>
- Peradaban, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 1085 - 1095 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.4289

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1120–1132.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Ramadhan, O. M., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 32–45.
<https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1588>
- Rina Febriana. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d*. In Bandung. ALFABETA.
- Syam, A. R. (2019). *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi*
- Trysha Yulindaputri & Tasman (2023). Peran Guru dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah* 5(4), 1–14.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Wagiono, F., Shaddiq, S., & Syahidi, A. A. (2020). Pengembangan Pkn Di Era Generasi Millenial Berbantuan M-Learning (Mobile Learning) Pada Gadget Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning Bermuatan Karakter. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 63–72.
<https://doi.org/10.51276/edu.v1i3.64>